



Penerapan Metode Tartili dalam Meningkatkan Cara Membaca Al Qur'an Santri di TPQ Baitul Ilmi Kencong

M. Ainun Naja^{1*}, Nanang Budianto²

^{1,2} Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

Alamat: Kampus induk berada di Jl. Semeru 09 Kencong - Jember

Korespondensi penulis: elis.lmj2019@gmail.com

Abstract. *This study is motivated by the need to improve the quality of Qur'anic reading instruction in Islamic education institutions, particularly through the implementation of the Tartili method, which is considered systematic and effective. The aim of this research is to examine the implementation of the Tartili method in teaching Qur'anic reading and to evaluate its effectiveness in improving students' reading abilities at TPQ Baitul Ilmi Kencong. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The informants include teachers, students of various age groups including elderly learners and student guardians. The findings reveal that the Tartili method is applied gradually through a structured "jilid" (book-level) system and is effective in enhancing pronunciation, tajweed comprehension, and fluency. Moreover, the method positively impacts affective aspects such as students' confidence and learning motivation. Nevertheless, its effectiveness is still constrained by inconsistent attendance, limited parental involvement, and the absence of standardized written assessments. This study recommends continuous teacher training, improvement of instructional management, and strengthened collaboration between teachers and parents to support the sustainability and quality of the Tartili method in TPQ institutions more broadly.*

Keywords: *Islamic Education, Students, Tartil Method, TPQ, Qur'anic Reading Ability*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ, khususnya melalui penerapan metode Tartili yang dinilai sistematis dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode Tartili dalam pembelajaran serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Baitul Ilmi Kencong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari guru, santri dari berbagai usia, termasuk santri lansia, dan wali santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tartili diterapkan secara bertahap berbasis jilid dan terbukti efektif dalam meningkatkan pelafalan, pemahaman tajwid, serta kelancaran membaca santri. Selain itu, metode ini juga berdampak positif pada aspek afektif seperti kepercayaan diri dan semangat belajar. Namun, efektivitas pembelajaran masih dipengaruhi oleh faktor ketidakhadiran santri, rendahnya keterlibatan orang tua, serta belum adanya evaluasi tertulis yang terstandar. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru secara berkelanjutan, penguatan manajemen pembelajaran, serta peningkatan kolaborasi antara guru dan wali santri guna mendukung keberlanjutan dan kualitas metode Tartili di TPQ secara lebih luas.

Kata kunci: Kemampuan membaca al Qur'an, Metode Tartili, Santri, TPQ, Pembelajaran Santri

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran membaca Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memegang peranan penting dalam membentuk generasi muslim yang melek terhadap bacaan kitab suci. Keberhasilan pembelajaran tersebut sangat ditentukan oleh pendekatan dan metode yang digunakan. Salah satu metode yang kini banyak diterapkan di TPQ karena dianggap efektif dan sistematis adalah metode Tartili (Khoiruddin, 2020). Di tengah tantangan melemahnya minat baca Al-Qur'an serta beragamnya kemampuan

santri, metode ini diyakini mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang terstruktur dan bertahap (Fitriah et al., 2022).

Metode Tartili mengusung konsep pembelajaran Al-Qur'an secara perlahan, runtut, dan fokus pada ketepatan makhārij al-ḥurūf serta hukum tajwīd sejak dari tahap awal. Dalam metode ini, guru berperan aktif menuntun bacaan santri melalui pendekatan repetisi dan evaluasi bertahap (Susanti et al., 2025). Ciri khas metode Tartili adalah integrasinya dengan prinsip tajwīd dalam setiap jilid, menjadikannya bukan hanya metode pengenalan huruf dan bunyi, tetapi juga pemantapan pengucapan dan pemahaman. Sebagaimana disampaikan oleh (A. Wulandari & Khotimah, 2024), kelebihan metode ini terlihat dari struktur pembelajarannya yang sistematis dan aplikatif sejak jilid 1 hingga akhir.

Dalam kajian yang lebih luas, studi empiris di TPQ Al-Hidayah Pajajaran (Susanti et al., 2025) melaporkan bahwa penerapan metode Tartili terbukti meningkatkan kefasihan, ketepatan makhārij, dan kompetensi tajwīd santri melalui pendekatan bertahap dan evaluasi harian hingga munaqosyah. Hal ini selaras dengan temuan (Farikhin, 2022) di TPQ Nurul Hikmah Jember yang menunjukkan bahwa metode Tartili membuahkan hasil dalam bentuk peningkatan kelancaran membaca dan pemahaman hukum tajwid. Di sisi lain, (Zeki, 2020) dalam penelitiannya di Sidoarjo menekankan pentingnya guru bersertifikat serta dukungan media pembelajaran dan program tahunan dalam mendukung keberhasilan metode Tartili.

Secara pedagogis, metode ini mengadopsi pendekatan scaffolding, yaitu pemberian bantuan secara bertahap hingga peserta didik mampu mandiri. Selain itu, metode Tartili juga menekankan pada habituation (pembiasaan) dalam membaca dengan benar, yang sangat efektif diterapkan pada anak usia dini hingga dewasa (Amin et al., 2022). Evaluasi dalam metode Tartili dilakukan berjenjang, dimulai dari penguasaan bacaan jilid dasar, dilanjutkan dengan tes kenaikan level, dan ditutup dengan munaqasyah sebagai bentuk finalisasi hasil belajar (Rahim et al., 2023). Hasil penelitian (Hayatun Nupus et al., 2024) secara kuantitatif memperkuat efektivitas metode Tartili dengan mencatat peningkatan skor kemampuan membaca tajwid secara signifikan setelah santri mengikuti metode ini. Penelitian (A. T. Wulandari et al., 2023) juga menunjukkan bahwa keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh struktur pembelajaran yang matang, seperti pelatihan guru, penyusunan RPP, dan evaluasi berkala.

Keunggulan lain dari metode ini adalah sifatnya yang inklusif dan adaptif. Di TPQ Baitul Ilmi Kencong misalnya, pembelajaran tidak hanya diikuti oleh anak-anak atau remaja, namun juga oleh enam santri lansia yang tetap antusias mengikuti proses belajar membaca Al-Qur'an. Fakta ini menunjukkan bahwa metode Tartili mampu menjangkau berbagai usia dan

latar belakang, serta menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat (lifelong learning) dalam masyarakat muslim (Dewi et al., 2022). Selain itu, santri merespon metode ini secara positif karena dianggap praktis, mudah dipahami, dan membangun rasa percaya diri saat membaca (Hasanah & Harmilawati, 2023). Penelitian oleh (Zainudin & Qomariyah, 2022) juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran Tartili berjalan efektif jika dilakukan secara bertahap mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi.

Namun, dalam praktiknya, penerapan metode Tartili juga menghadapi tantangan. Di TPQ Baitul Ilmi, beberapa santri mengalami keterlambatan penguasaan bacaan karena faktor kedisiplinan hadir. Selain itu, belum semua guru memiliki sertifikasi atau syahadah khusus dari lembaga pengembangan metode Tartili, yang menjadi salah satu faktor penting dalam kualitas pembelajaran (Lahuddin & Astutik, 2024). Di sisi lain, dukungan dari guru yang berkomitmen, keterlibatan wali santri, serta kurikulum bertahap yang terstruktur menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan hasil belajar santri. Penelitian (Ridho et al., 2024) juga menunjukkan bahwa keberhasilan metode Tartili tidak lepas dari kemampuan guru dalam membimbing bacaan secara intensif dan memperhatikan kualitas bacaan tajwid santri.

Penelitian-penelitian sebelumnya mendukung efektivitas metode Tartili. Studi oleh (Susanti et al., 2025) menunjukkan bahwa santri di TPQ Al-Hidayah mengalami peningkatan tajam dalam kefasihan membaca setelah menerapkan metode ini. Sementara itu, penelitian oleh (A. Wulandari & Khotimah, 2024) di MTsN 3 Jombang memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca santri kelas VIII. Di tempat lain, penelitian (Rahim et al., 2023) juga menyimpulkan bahwa metode Tartili berkontribusi pada ketepatan pelafalan makhārij al-ḥurūf serta peningkatan pemahaman santri terhadap hukum bacaan. Namun, kajian yang membahas penerapan metode Tartili dalam konteks santri multigenerasi, seperti di TPQ Baitul Ilmi Kencong, masih jarang ditemukan, sehingga menjadi celah penelitian yang relevan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Tartili dalam meningkatkan cara membaca Al-Qur'an santri di TPQ Baitul Ilmi Kencong. Penelitian ini penting karena selain mengevaluasi efektivitas metode Tartili secara praktis, juga mengungkapkan peran guru, kendala pelaksanaan, dan tanggapan santri terhadap metode tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengelola TPQ dan tenaga pendidik dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang tepat, efektif, dan inklusif di masa mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ

Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan menanamkan kemampuan dasar membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an sejak usia dini. TPQ adalah lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal dalam membina akhlak, spiritualitas, dan penguasaan ilmu agama, khususnya baca tulis Al-Qur'an. Dalam praktiknya, kegiatan belajar mengajar di TPQ menekankan keterampilan membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah tajwid serta menumbuhkan rasa cinta kepada kitab suci (Widianti, 2023).

Teori perkembangan anak oleh Piaget (1950) juga menjadi rujukan penting dalam konteks TPQ. Anak usia TPQ berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka membutuhkan pembelajaran berbasis contoh, pengulangan, dan bimbingan langsung (Imanulhaq & Ichsan, 2022). Oleh karena itu, metode pembelajaran Al-Qur'an di TPQ harus adaptif terhadap karakteristik usia dan latar belakang santri.

Penelitian oleh (Rahman Hakim et al., 2023) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan, bertahap, dan penuh kasih sayang terbukti efektif dalam menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan ketepatan bacaan. Begitu pula hasil studi oleh (Muhtadi et al., 2024) menekankan pentingnya peran lingkungan TPQ yang kondusif dalam memengaruhi kualitas pembelajaran Al-Qur'an, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan fasilitas.

Penelitian ini menjadikan konteks pembelajaran Al-Qur'an di TPQ sebagai landasan penting untuk melihat bagaimana metode yang tepat dapat menjawab kebutuhan santri dalam berbagai usia dan kondisi, termasuk santri lansia.

Metode Tartili dalam Pembelajaran

Metode Tartili adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang berfokus pada ketepatan makhārij al-ḥurūf, penerapan hukum tajwid, dan pembacaan yang teratur serta perlahan. Prinsip utamanya sejalan dengan perintah dalam QS. Al-Muzzammil: 4, **وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ** **تَرْتِيلًا** yang berarti bacalah Al-Qur'an secara tartil. Metode ini biasanya disusun dalam bentuk jilid-jilid berjenjang, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga kelancaran membaca surah panjang. Ciri khas metode Tartili adalah tidak terburu-buru naik tingkat sebelum santri menguasai materi sebelumnya (mastery learning).

Menurut teori belajar behavioristik (Skinner), pengulangan dan penguatan adalah kunci pembentukan kebiasaan membaca yang benar (Murniyati & Suyadi, 2021). Hal ini sesuai dengan pendekatan Tartili yang mengandalkan latihan membaca berulang dan koreksi langsung dari guru sebagai penguat. Selain itu, teori habit formation (Thorndike) menyatakan bahwa perilaku yang diulang dengan konsistensi akan menjadi keterampilan otomatis (Pratama, 2019). Dalam konteks Tartili, pembiasaan bacaan yang benar menjadi jalan menuju kelancaran dan penghayatan.

Penelitian oleh (Susanti et al., 2025) menunjukkan bahwa metode Tartili secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an santri TPQ secara bertahap dan akurat. Penelitian (Mardhiyya, 2024) di SDIT Khoiro Ummah menyebutkan bahwa sistem pembelajaran berbasis jilid yang digunakan dalam metode Tartili memberikan struktur belajar yang mudah dipantau, sekaligus memberi motivasi naik tingkat bagi santri. Sementara itu, (Fitriah et al., 2022) menyoroti keunggulan metode Tartili dibanding metode cepat baca karena lebih menanamkan akurasi daripada kecepatan.

Penelitian ini menggunakan metode Tartili sebagai fokus utama karena metode ini tidak hanya terbukti berhasil secara teknis, tetapi juga sejalan dengan kebutuhan pembelajaran yang berbasis tahapan, disiplin, dan kesabaran seperti di TPQ Baitul Ilmi.

Peran Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, guru bukan hanya sekadar penyampai materi, tetapi juga pembimbing rohani, korektor bacaan, dan motivator belajar. Peran guru sangat vital terutama dalam metode Tartili, yang menuntut ketelitian dalam pelafalan serta pendampingan individual yang berkelanjutan. Menurut teori Vygotsky (1978), guru berperan sebagai *more knowledgeable other* dalam proses belajar, yang membantu peserta didik melewati zona perkembangan proksimalnya melalui bimbingan dan dialog (Muhibin & Hidayatullah, 2020).

Guru yang kompeten dalam bacaan Al-Qur'an dan menguasai metode Tartili akan mampu mengarahkan santri untuk membaca dengan baik dan benar. (Hermawan, 2024) mencatat bahwa guru yang memiliki sertifikat metode Tartili cenderung lebih berhasil membentuk kebiasaan bacaan yang konsisten. Penelitian oleh (A. Wulandari & Khotimah, 2024) di MTsN 3 Jombang juga menunjukkan bahwa guru yang terlatih dengan baik dan memiliki dokumen pembelajaran seperti silabus dan RPP dapat menjalankan pembelajaran Tartili lebih sistematis.

Selain itu, studi oleh (Mubarok et al., 2024) mengungkap bahwa keberhasilan guru dalam mengajak santri mengikuti tilawah rutin dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan membaca Al-Qur'an secara alami. Sementara itu, (Sar'an & Utami, 2024) menyarankan pentingnya murāja'ah bersama guru sebagai kegiatan evaluatif yang mampu memperkuat daya ingat bacaan dan menjalin kedekatan emosional antara guru dan santri.

Penelitian ini menjadikan guru sebagai salah satu fokus utama karena di TPQ Baitul Ilmi ditemukan variasi dalam latar belakang dan kualifikasi guru, yang berdampak pada implementasi metode Tartili. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana guru berperan dalam mendampingi santri dan memastikan keberhasilan strategi pembelajaran yang digunakan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana penerapan metode Tartili dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Baitul Ilmi Kencong. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei hingga Juni 2025. Lokasi penelitian adalah TPQ Baitul Ilmi yang terletak di Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu memilih informan yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran metode Tartili. Informan utama terdiri dari guru pengampu Tartili, santri dari berbagai jenjang usia termasuk santri lansia, serta beberapa wali santri sebagai informan pendukung.

Prosedur penelitian diawali dengan observasi awal untuk mengenali kondisi umum dan proses pembelajaran yang berlangsung di TPQ. Setelah itu, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi mendalam, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, serta pengumpulan dokumentasi pendukung seperti bahan ajar, catatan hasil belajar santri, dan dokumen evaluasi. Peneliti mengikuti secara langsung proses pembelajaran metode Tartili dalam beberapa pertemuan, mencatat aktivitas guru dan santri, serta menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode tersebut. Semua kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang utuh dan autentik mengenai praktik di lapangan.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Instrumen tersebut dikembangkan berdasarkan fokus dan tujuan penelitian. Untuk menjamin kualitas data, peneliti menerapkan prinsip kredibilitas melalui uji keterpercayaan, seperti triangulasi sumber dan teknik. Wawancara dilakukan kepada berbagai

pihak yang memiliki posisi dan pandangan berbeda agar data yang diperoleh beragam dan komprehensif. Validitas data juga diperkuat dengan melakukan pengecekan hasil wawancara terhadap catatan observasi dan dokumen tertulis yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul diseleksi dan difokuskan sesuai dengan kebutuhan analisis, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan sementara yang terus diverifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Dengan teknik ini, data dianalisis secara berkelanjutan sampai diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam tentang penerapan metode Tartili di TPQ Baitul Ilmi Kencong.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Tartili dalam Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Baitul Ilmi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tartili telah diterapkan secara sistematis di TPQ Baitul Ilmi Kencong melalui pendekatan pembelajaran bertahap berbasis jilid. Setiap santri memulai dari jilid pertama yang berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah, dan hanya dapat naik ke tingkat berikutnya setelah dinilai mampu membaca dengan benar sesuai ketentuan makhārij al-ḥurūf dan kaidah tajwid dasar. Hal ini menunjukkan bahwa metode Tartili tidak hanya menekankan pencapaian teknis, tetapi juga membentuk proses pembelajaran yang bertumpu pada prinsip *mastery learning*—di mana kemajuan belajar diukur berdasarkan penguasaan, bukan sekadar kecepatan atau waktu belajar.

Proses pembelajaran di TPQ ini bersifat individual namun dilaksanakan dalam pengelolaan klasikal, menggunakan pendekatan *membaca–menirukan* (drill method). Guru terlebih dahulu membacakan contoh ayat atau kalimat, kemudian santri menirukannya berulang-ulang hingga pelafalannya tepat. Pendekatan ini menekankan prinsip kehati-hatian dan akurasi sebelum kelancaran, sesuai dengan hakikat tartil dalam al-Qur'an surat al-Muzzammil ayat 4: **وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً**, yang mengandung perintah untuk membaca Al-Qur'an secara perlahan, teratur, dan penuh perhatian.

Menariknya, penerapan metode ini tidak terbatas pada santri usia dini atau remaja saja, tetapi juga mencakup enam santri lanjut usia. Meskipun perkembangan belajar kelompok lansia cenderung lebih lambat, semangat dan konsistensi mereka menunjukkan bahwa metode Tartili dapat menjangkau berbagai lapisan usia dan latar belakang pendidikan. Inklusivitas ini memperkuat temuan (Dewi et al., 2022), yang menyatakan bahwa metode Tartili sangat adaptif

diterapkan di lingkungan yang heterogen karena memberi ruang kepada santri untuk belajar sesuai kemampuannya.

Namun demikian, kualitas penerapan metode Tartili di TPQ Baitul Ilmi masih dipengaruhi oleh faktor kapasitas guru. Beberapa guru belum memiliki syahadah atau sertifikat resmi dari lembaga pengembang metode Tartili. Hal ini berdampak pada perbedaan pendekatan dan kedalaman materi yang diajarkan antar pengajar. Padahal, menurut (A. Wulandari & Khotimah, 2024), keberhasilan metode Tartili sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menerapkan struktur materi, serta kejelasan instruksi dalam membimbing bacaan santri. Dalam praktiknya, guru menjadi kunci sentral yang tidak hanya mengajarkan bacaan, tetapi juga memberi koreksi langsung dan motivasi berkelanjutan.

Di sisi lain, aspek perencanaan pembelajaran masih menjadi pekerjaan rumah yang cukup besar. Berdasarkan hasil observasi dan konfirmasi dari wawancara, belum ditemukan adanya dokumen formal seperti silabus, RPP, atau instrumen evaluasi tertulis yang terstandar. Meskipun kegiatan belajar berjalan sesuai alur jilid, namun ketiadaan perencanaan tertulis berpotensi membuat pembelajaran bergantung pada pengalaman guru semata, bukan pada rancangan sistematis yang dapat direplikasi oleh guru lain. Dalam konteks pedagogi modern, hal ini dapat menghambat pengembangan mutu pendidikan karena kurangnya akuntabilitas dan dokumentasi.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa penerapan metode Tartili di TPQ Baitul Ilmi telah berlangsung secara praktik dengan hasil yang memadai. Akan tetapi, untuk menjadikan metode ini sebagai model pembelajaran yang berkelanjutan dan profesional, dibutuhkan penguatan pada aspek kelembagaan—khususnya pada manajemen kurikulum, standarisasi pengajaran, dan penyusunan dokumen pembelajaran. Sejalan dengan temuan (Susanti et al., 2025), keberhasilan metode Tartili tidak hanya bertumpu pada materi dan tahapan jilid, tetapi juga pada kesiapan guru dan sistem manajemen pembelajaran yang baik.

Sejalan dengan itu, berbagai temuan lain juga menunjukkan bahwa efektivitas metode Tartili tidak hanya ditentukan oleh pendekatan ajar semata, tetapi sangat bergantung pada dukungan manajemen, instrumen evaluasi, serta integrasi strategi pembelajaran yang relevan.

(Mardhiyya, 2024) , dalam penelitiannya di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto, menegaskan bahwa keberhasilan metode Tartili erat kaitannya dengan keberadaan jadwal pengulangan materi yang sistematis serta pelatihan guru yang dilakukan secara berkala dan terstruktur. Senada dengan itu, (Hermawan, 2024) mencatat bahwa meskipun metode Tartili bersifat bertahap, efektivitasnya tetap bergantung pada kehadiran santri yang konsisten dan dokumentasi pembelajaran yang tertata rapi. Temuan dari (A. Wulandari & Khotimah, 2024)

di MTsN 3 Jombang juga memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi metode ini sangat ditentukan oleh rasio guru dan santri yang seimbang serta dukungan kurikulum lokal yang aplikatif dalam bentuk silabus dan RPP. Dalam pendekatan komprehensif, (Sar'an & Utami, 2024) menekankan bahwa metode Tartili menjadi lebih efektif ketika dipadukan dengan strategi pengulangan harian (*murāja'ah*) dan *talaqqi*, yang memperkuat hafalan serta motivasi spiritual santri.

Selain itu, (Maulida & Sukartono, 2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan media berbasis Iqro' dan alat bantu digital mampu menunjang pendekatan Tartili, khususnya bagi santri pemula yang memiliki gaya belajar visual. (Mubarok et al., 2024) juga menyampaikan bahwa kegiatan tilawah Qur'an rutin atau *haflah* di pondok pesantren dapat menjadi sarana evaluasi alami yang mendorong keterampilan membaca secara lebih ekspresif dan percaya diri. Oleh karena itu, keberhasilan metode Tartili tidak hanya memerlukan strategi teknis pengajaran, tetapi juga ekosistem belajar yang holistik—yang melibatkan perencanaan, pengelolaan guru, keterlibatan santri, dan dukungan lembaga secara menyeluruh.

Dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer, hal ini relevan dengan semangat profesionalisasi guru TPQ sebagai pendidik nonformal. Guru TPQ dituntut tidak hanya menguasai ilmu tajwid secara teknis, tetapi juga mampu mendesain pembelajaran, merancang penilaian, dan mengevaluasi progres belajar santri secara objektif. Dengan demikian, penguatan kapasitas guru dan lembaga sangat diperlukan agar praktik yang baik di TPQ Baitul Ilmi dapat menjadi model pembelajaran Tartili yang profesional, berkelanjutan, dan dapat direplikasi di TPQ lain yang menghadapi tantangan serupa.

Efektivitas Metode Tartili dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Tartili di TPQ Baitul Ilmi Kencong telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri. Hal ini terlihat dari peningkatan pelafalan huruf hijaiyah yang lebih tepat, penguasaan dasar-dasar tajwid yang lebih kuat, serta meningkatnya kelancaran membaca ayat-ayat panjang dengan intonasi yang sesuai. Berdasarkan observasi langsung dan hasil wawancara, santri yang mengikuti pembelajaran Tartili secara rutin menunjukkan progres bacaan yang lebih baik dibandingkan dengan santri yang tidak aktif atau belum menyelesaikan seluruh tahapan jilid. Perbedaan tersebut bahkan terlihat jelas dalam pelaksanaan ujian kenaikan jilid maupun munaqasyah akhir.

Efektivitas metode ini tidak hanya terletak pada tahapan materi yang disusun secara bertingkat, melainkan juga pada pendekatan pembiasaan yang menjadi inti dari proses pembelajaran. Setiap santri diajak menguasai bacaan secara perlahan, mulai dari huruf per huruf, kemudian dirangkai menjadi suku kata, ayat, hingga surah. Guru mengulang bacaan secara berulang dan memperhatikan makhraj huruf serta panjang pendek (mad dan qasr) dalam setiap sesi. Pendekatan ini mengintegrasikan teori *habit formation* dalam psikologi pendidikan, di mana pengulangan yang konsisten membentuk kebiasaan membaca yang benar secara permanen.

Respon santri terhadap metode ini juga positif. Mereka merasa nyaman dengan ritme pembelajaran yang tidak tergesa-gesa. Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih memahami struktur bacaan dan merasa memiliki kendali atas proses belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa metode Tartili tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan aspek afektif seperti kepercayaan diri, kesabaran, dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Dalam konteks pembelajaran agama, aspek afektif ini sangat penting karena berkaitan dengan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan semangat untuk terus memperbaiki bacaan.

Peningkatan efektivitas ini juga dapat dilihat dari kebiasaan santri untuk mengulang bacaan di rumah secara mandiri. Kebiasaan ini muncul sebagai efek dari pendekatan Tartili yang menekankan kesabaran dan tanggung jawab pribadi dalam proses belajar. Ini sesuai dengan penelitian (Hayatun Nupus et al., 2024) yang menyatakan bahwa metode Tartili tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mendorong sikap belajar mandiri dan religiusitas santri.

Namun demikian, efektivitas metode Tartili tidak bisa dilepaskan dari tantangan internal yang masih dihadapi oleh lembaga. Salah satu hambatan utama adalah ketidakhadiran santri secara konsisten, baik karena alasan keluarga, pekerjaan orang tua, maupun karena kurangnya pemahaman wali santri terhadap pentingnya pembelajaran Al-Qur'an secara berkelanjutan. Dalam beberapa kasus, santri hanya hadir satu atau dua kali dalam seminggu, sehingga proses penguasaan bacaan menjadi terhambat. Selain itu, keterlibatan wali santri dalam mendampingi anak belajar di rumah juga masih tergolong minim. Padahal, keterlibatan orang tua merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan berbasis nilai seperti pembelajaran Al-Qur'an.

Dari sudut pandang manajemen pembelajaran, keberhasilan metode Tartili juga sangat ditentukan oleh bagaimana guru menyusun evaluasi pembelajaran secara sistematis. Sayangnya, di TPQ Baitul Ilmi, penilaian terhadap kemajuan santri masih bersifat informal dan

lisan. Guru menggunakan pengamatan langsung sebagai dasar penilaian, tanpa adanya instrumen tertulis yang terstandar. Hal ini menyulitkan pengukuran perkembangan santri secara objektif, serta menyulitkan dokumentasi bagi evaluasi jangka panjang. Padahal, dalam konteks pendidikan modern, evaluasi yang valid dan reliabel sangat diperlukan untuk memetakan kebutuhan belajar serta menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.

Jika dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, temuan ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh (Fitriah et al., 2022), bahwa efektivitas metode Tartili sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan santri, kapasitas guru, serta keterlibatan orang tua. Penelitian (Ridho et al., 2024) menambahkan bahwa metode ini akan berjalan optimal bila didukung dengan lingkungan belajar yang kondusif dan media pembelajaran yang memadai. Selain itu, (Zeki, 2020) juga menekankan bahwa keteraturan jadwal belajar dan ketersediaan waktu guru untuk memberikan perhatian satu per satu kepada santri menjadi aspek krusial dalam keberhasilan pembelajaran Tartili.

Berdasarkan temuan ini, penguatan efektivitas metode Tartili harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek teknis seperti struktur materi dan metode mengajar, tetapi juga pada aspek relasional dan kelembagaan. Kolaborasi antara guru dan wali santri perlu diperkuat melalui komunikasi yang intens, misalnya dengan melibatkan orang tua dalam pelaporan perkembangan anak atau mengadakan pertemuan rutin bulanan. Di samping itu, lembaga perlu menyusun sistem evaluasi pembelajaran yang terdokumentasi, baik dalam bentuk format rubrik, jurnal kemajuan, maupun portofolio bacaan santri, agar hasil belajar tidak hanya diukur secara lisan tetapi juga secara administratif dan akademik.

Dengan demikian, efektivitas metode Tartili bukan semata-mata hasil dari pendekatan yang bertahap dan repetitif, melainkan merupakan hasil sinergi dari banyak faktor: kompetensi guru, motivasi santri, dukungan keluarga, serta sistem kelembagaan yang terencana. Jika semua unsur tersebut berjalan dengan baik, maka metode Tartili dapat menjadi model pembelajaran Al-Qur'an yang bukan hanya efektif, tetapi juga berkelanjutan dan membentuk karakter keagamaan yang kuat.

Implikasi Temuan dan Refleksi Penelitian

Temuan dalam penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ, khususnya dalam konteks penerapan metode Tartili. Metode ini terbukti tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberikan dampak positif

terhadap aspek afektif santri, seperti kepercayaan diri, kedisiplinan, dan semangat belajar. Oleh karena itu, penguatan pelaksanaan metode ini perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan agar hasil pembelajaran yang dicapai dapat optimal dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius generasi muda.

Implikasi pertama yang perlu digarispawahi adalah pentingnya pelatihan dan pembinaan guru secara berkala. Kompetensi guru menjadi kunci keberhasilan metode Tartili, karena mereka berperan langsung dalam membimbing, mengevaluasi, dan membentuk kebiasaan membaca santri. Pelatihan tidak hanya diperlukan dalam aspek teknis seperti tajwid atau pelafalan huruf, tetapi juga dalam penguasaan strategi pembelajaran, penggunaan pendekatan pedagogis yang adaptif, dan pengelolaan kelas yang efektif. Guru yang telah tersertifikasi dalam metode Tartili memiliki kapabilitas yang lebih lengkap—mereka tidak hanya mahir dalam bacaan, tetapi juga mampu membimbing santri sesuai dengan tahapan pembelajaran yang benar, sebagaimana disarankan oleh (Amin et al., 2022) dalam kajiannya mengenai kualitas guru Tartili.

Kedua, dari aspek kelembagaan, TPQ perlu melakukan pembenahan manajemen pembelajaran yang lebih profesional. Hal ini mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus tematik, serta sistem evaluasi tertulis dan berstandar. Dokumen-dokumen ini akan menjadi pedoman penting bagi guru dalam menyusun dan mengembangkan materi ajar, serta dalam mengukur progres belajar santri secara objektif dan akuntabel. Tanpa adanya perencanaan pembelajaran yang terdokumentasi, proses pengajaran cenderung bergantung pada kebiasaan dan pengalaman pribadi guru, yang bisa sangat bervariasi kualitasnya. Sebagaimana diungkapkan oleh (Zainudin & Qomariyah, 2022), TPQ yang memiliki dokumen perencanaan dan penilaian cenderung menghasilkan proses pembelajaran yang lebih stabil dan sistematis.

Ketiga, kolaborasi antara guru dan wali santri perlu ditingkatkan secara strategis. Salah satu hambatan terbesar dalam efektivitas pembelajaran Tartili adalah kurangnya pendampingan dan penguatan belajar di rumah. Banyak santri yang memiliki potensi bagus, tetapi mengalami stagnasi karena minimnya dukungan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peran wali santri harus dibangun dalam kerangka kemitraan edukatif, misalnya melalui pertemuan berkala, penyampaian hasil belajar secara terbuka, atau pelatihan orang tua dalam pendampingan belajar. Sejalan dengan gagasan pendidikan berbasis komunitas, partisipasi aktif keluarga menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran berbasis nilai.

Penelitian ini juga membuka ruang kajian lanjutan yang luas dan menarik. Salah satu peluang yang dapat dieksplorasi adalah membandingkan efektivitas metode Tartili dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lain seperti Qira'ati, Tilawati, dan Iqra' dalam hal penguasaan bacaan, pemahaman tajwid, serta dampaknya terhadap aspek karakter dan perilaku keagamaan santri. Kajian komparatif semacam ini akan sangat berguna untuk menyusun rekomendasi kebijakan pendidikan Al-Qur'an yang lebih berbasis data, bukan sekadar tradisi atau kebiasaan lokal. Penelitian juga dapat diarahkan untuk menganalisis dampak metode Tartili terhadap dimensi afektif dan spiritual secara lebih mendalam, termasuk bagaimana pembelajaran ini membentuk sikap religius, kepribadian Islami, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini.

Namun demikian, penting untuk menyadari bahwa penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan di satu lembaga TPQ, yakni TPQ Baitul Ilmi Kencong, dengan jumlah informan terbatas dan waktu observasi yang relatif singkat. Keterbatasan ini menyebabkan ruang lingkup temuan masih bersifat lokal dan belum mencerminkan variasi penerapan metode Tartili di daerah lain dengan karakteristik lembaga, guru, dan santri yang berbeda. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan di beberapa TPQ dengan latar sosial dan geografis yang beragam. Penelitian juga dapat diperluas cakupannya dengan menggunakan metode triangulasi data yang lebih kompleks, seperti studi longitudinal, analisis portofolio santri, dan observasi partisipatif jangka panjang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tentang metode Tartili, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan mutu pendidikan Al-Qur'an di tingkat akar rumput. Diperlukan sinergi antara guru, pengelola TPQ, orang tua, dan pihak pemangku kebijakan agar metode Tartili tidak hanya menjadi metode teknis membaca, tetapi juga menjadi jalan pendidikan spiritual yang membentuk generasi Qur'ani yang tangguh secara ilmu, akhlak, dan keteladanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Tartili di TPQ Baitul Ilmi Kencong dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran bertahap berbasis jilid. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, baik dari aspek pelafalan makhārij al-ḥurūf, pemahaman tajwid dasar, hingga kelancaran membaca. Penerapan metode yang menekankan pembiasaan dan penguasaan secara bertahap ini juga berdampak positif terhadap aspek afektif

santri, seperti kepercayaan diri dan kemauan belajar. Meski demikian, efektivitas pembelajaran masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kehadiran santri, keterlibatan wali, dan belum maksimalnya dokumentasi evaluasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode Tartili sangat ditentukan oleh kompetensi guru, sistem kelembagaan, dan dukungan lingkungan belajar.

Adapun implikasi dari temuan ini menyarankan pentingnya pelatihan guru secara berkelanjutan agar mereka memiliki kompetensi pedagogis dan metodologis yang sesuai dengan standar metode Tartili. Selain itu, diperlukan pembenahan manajemen pembelajaran di TPQ melalui penyusunan RPP, silabus, dan evaluasi tertulis yang terstandar. Keterlibatan aktif orang tua juga perlu ditingkatkan melalui pendekatan kemitraan edukatif antara guru dan wali santri. Penelitian ini juga membuka peluang kajian lanjutan, baik dalam membandingkan efektivitas metode Tartili dengan metode lain maupun mendalami pengaruhnya terhadap karakter dan spiritualitas santri. Mengingat ruang lingkup penelitian masih terbatas pada satu TPQ, maka studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan desain waktu yang lebih panjang sangat dianjurkan guna memperkaya pemahaman terhadap penerapan metode Tartili dalam berbagai konteks pendidikan Al-Qur'an.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, A. Y., Mulyadi, & Barudin. (2022). Penerapan metode At-Tartil pada pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Banjaran Driyorejo Gresik. *Pendidikan Agama Islam Maizhar*, 1(2), 61–68.
- Dewi, M., Alfauzi, M. M., Rifai, A. A., Tursila, Sujianto, Safitri, Y., Hasanah, T. M., Asih, T., Nawanti, S., & Hidayah, A. U. (2022). Perpaduan metode pembelajaran Al-Qur'an: Studi analisis metode Al-Baghdadi, Iqro', Qiroati, Al-Tartil, dan Tilawati di pondok pesantren. *Bulletin Indonesian Islamic Studies*, 1(2), 173–183. <https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.1410>
- Farikhin, F. (2022). Penerapan metode Tartili dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hikmah Kertonagoro Jenggawah Jember. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 15–45. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i1.24>
- Fitriah, M. N., Mansyur, M. H., & Ulya, N. (2022). Efektivitas metode Tartili dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Siraajul Ummah Bekasi. *Fondatia*, 6(3), 375–387. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.1995>
- Hasanah, U., & Harmilawati, H. (2023). Pembinaan baca tulis Al-Qur'an melalui metode Qiroah dan Tartil. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 147–151. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/3628>
- Hayatun Nupus, S., Qosim, A. M., & Triwoelandari, R. (2024). Pengaruh metode Tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid di Ponpes

Talimul Qur'an Tsani. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 146–159. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.3419>

Hermawan, R. I. (2024). *Implementasi metode Tartili dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/29573>

Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7–12 tahun sebagai dasar kebutuhan media pembelajaran. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2), 126–134. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174>

Khoiruddin, U. (2020). Pembelajaran metode At-Tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(3), 243–254. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i3.3756>

Lahuddin, A., & Astutik, A. P. (2024). Penggunaan At-Tartil dalam pembelajaran Al-Qur'an. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1030–1043. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2482/1396>

Mardhiyya, A. (2024). *Implementasi metode Tartili dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khoiro Ummah Purwokerto* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor K.H. Saifuddin Zuhri]. https://repository.uinsaizu.ac.id/26689/1/Alkhonsa%20Mardhiyya_%20Implementasi%20Metode%20Tartili%20dalam%20Pembelajaran%20Membaca%20Al-Qur%27an%20di%20SDIT%20Khoiro%20Ummah%20Purwokerto.pdf

Maulida, C., & Sukartono, S. (2023). Implementasi kegiatan baca tulis Al-Qur'an melalui media Iqro' dalam pembelajaran Al-Islam di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 211–218. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.18394>

Mubarok, M. L., Darmiyanti, A., & Fahmi, Y. (2024). Implementasi kegiatan haflah tilawah Quran dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mushhafiyyah Bekasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.765>

Muhibin, M., & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme Vygotsky pada mata pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 113. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>

Muhtadi, M., Pahlawati, E. F., & Maulida, P. (2024). Peran TPQ dalam meningkatkan kualitas kemampuan baca Al-Qur'an pada anak di TPQ Darul Fallah 2 Japanan Mojowarno Jombang. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 9(2), 290–301. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v9i2.515>

Murniyati, & Suyadi. (2021). Penerapan teori belajar behavioristik Skinner dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11, 177–192. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam

- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi teori belajar behaviorisme terhadap pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Rahim, A., Muktadir, A., Jabar, F., Waluyan, P. D., & Alwan, M. M. (2023). Implementasi kemampuan membaca Al-Qur'an dengan penerapan metode Tartil pada siswa kelas V di MIN 1 Baubau. *Jurnal Wawasan Sarjana*, 2(1), 21–29. <https://doi.org/10.35326/juwara.v2i1.3312>
- Rahman Hakim, A., Qomaria, E. N., & Khodiriyah, P. (2023). Peran guru dalam meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an di TPQ Ar-Ridlo Jombang. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(1), 247–273. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i1.1085>
- Ridho, A. R., Pamungkas, M. A. B., Sanusi, M., & Dkk. (2024). Pengaruh penerapan metode At-Tartil bil Qur'an terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an santri putri Madrasah Qur'aniyyah Al-Husnayain Surakarta. *Bunyan Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i2.274>
- Sar'an, & Utami, Y. D. S. S. F. (2024). Implementasi metode komprehensif dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di TPA Nurul Hikmah Lubuk Juangan. *Pavaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1).
- Susanti, M., Islam, M. H., & Inzah, M. (2025). Implementasi metode Tartila dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an para santri di TPQ Al-Hidayah Desa Karang Pranti Pajarakan Probolinggo. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 6(1), 60–73.
- Widianti, L. A. (2023). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai upaya dalam membentuk karakter religius pada anak. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 3(1), 83–94. <https://doi.org/10.24090/sjp.v3i1.5355>
- Wulandari, A. T., Asikin, I., & Aziz, H. (2023). Implementasi metode Tartili dalam program pembelajaran Al-Qur'an siswa SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3(2), 773–780.
- Wulandari, A., & Khotimah, H. (2024). Implementasi metode At-Tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik kelas VIII MTsN 3 Jombang. *Pediaqu*, 3(2), 1096–1105.
- Zainudin, A., & Qomariyah, R. (2022). Bimbingan Al-Qur'an dengan metode Tartil bagi santri. *Jurnal*, 2(2), 77–82.
- Zeki, H. (2020). Penerapan metode Attartil dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an santri di Yayasan Membaca Al-Qur'an At-Tartil Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(2), 107–115.